

# Tubuh, Media dan Kreativitas



***Endang Caturwati, et.al***

Ai Mulyani | Ieke Sartika | Endang Caturwati | Ernida Kadir | Euis Suhaenah  
Fani Dila Sari | Hirwan Khuardani | Ida Ayu Laksmi Sari | Mulyaningsih  
Nunung Nurasari | Sri Rustiyanti | Titin Nurhayatin | Wanda Listiani | Riyana Rosilawati



# **Tubuh Media dan Kreativitas**

**Editor: Endang Caturwati**

iv+ 222 halaman 17,6x 25 cm  
ISBN: 978-979-8967-83-2

Cetak Pertama - 1, 2019

Diterbitkan Pertama kali  
Oleh Penerbit Sunan Ambu Press. ISBI Bandung  
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung – Jawa Barat –  
Indonesia

©Hak Pengarang Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.  
Pasal 44.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Dalam fenomena kehidupan manusia terdapat empat hal utama yang saling terkait dan tak terpisahkan satu dengan yang lainnya yakni: Tubuh, Waktu, Tatanan Sosial dan persepsi Manusia tentang gerak aksi dan refleksi dalam mencapai puncak nilai kualitas kemanusiaan.

Selaras dengan itulah tubuh berinteraksi menjadi media pengembangan kreativitas yang digerakan oleh nalar, naluri rasa dan dria yang menjadi kekuatan pikiran dan jiwa sebagai sumber (sekaligus) simbol budaya, 14 perempuan dari berbagai latar akademik, menuliskan pemikiran mereka yang terpumpun dalam buku bertajuk **Tubuh, Media dan Kreativitas** yang khas, ini. Buku ini menghadirkan berbagai titik pandang, sudut pandang dan cara pandang (perspektif) yang menarik dan bermanfaat sebagai pengetahuan.

**Endang Caturwati**

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Editor .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Ayi Mulyani:</b>	
<b>Retrorika Tari Merak Gaya Irawati Durban .....</b>	<b>1</b>
<b>Ieke Sartika:</b>	
<b>Tubuh, Media dan Kreativitas, Perspektif Sosiologi .....</b>	<b>17</b>
<b>Endang Caturwati:</b>	
<b>Tari Astungkara dan Tari Parisukma</b> <b>(Zaman Kertas di Awal Era Digital: Pertunjukan</b> <b>Realita &amp; Pertunjukan Virtual) .....</b>	<b>29</b>
<b>Ernida Kadir:</b>	
<b>Penguatan Identitas Budaya Melalui Kreativitas Koreografer</b> <b>Minangkabau di Sumatera Barat .....</b>	<b>41</b>
<b>Euis Suhaenah:</b>	
<b>Saehu Paibuan Sebagai Juru Ngibing Tari Tarawangsa</b> <b>dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong</b> <b>Kabupaten Sumedang .....</b>	<b>63</b>
<b>Fani Dila Sari:</b>	
<b>Implementasi Nomophobia sebagai Ide</b> <b>Penciptaan Teater Kontemporer .....</b>	<b>79</b>
<b>Hirwan Khuardani:</b>	
<b>Dari Pantomime Hingga Bodytalk: Tubuh Bicara</b> <b>dalam Ruang Imaji Aktor .....</b>	<b>91</b>
<b>Ida Ayu Laksmi Sari:</b>	
<b>Cerita Rakyat sebagai Media Ideologisasi</b> <b>Sistem Kepercayaan Masyarakat Ainu Jepang .....</b>	<b>107</b>

Mulyaningsih:

**Penerapan Tubuh, Media dan Kreatifitas di Era Digital ..... 121**

Nunung Nurasari:

**Kreativitas Keni Arja Dalang Topeng Cirebon**

**Gaya Slangit ..... 137**

Sri Rustiyanti:

**Visualisasi Estetik dalam Kreativitas**

**Koreografi Tubuh Penari ..... 153**

Titin Nurhayatin:

**Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa**

**Indonesia Berbasis E-Comis Portable untuk**

**Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 ..... 165**

Wanda Listiani:

**Trotoar sebagai Ruang Publik dan Mediasi**

**Seni Lokal Kota Bandung ..... 175**

Riana Rosilawati:

**Kemasan Tari Persembahan dalam Resepsi**

**Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung**

**sebagai Warisan Seni Budaya ..... 181**

...teater merupakan seni yang kompleks. Di dalamnya terkandung berbagai unsur seni seperti seni suara (vocal), seni gerak, seni adegan, seni rupa, seni musik, kesenian yang terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Bahkan teater secara luas dapat dipandang sebagai bentuk seni yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, yang dapat dihayati atau bahkan langsung dari sebuah naskah, tidak dikanal dalam pertunjukannya dihadapan penonton, serta jika di dalamnya merupakan realitas hidup.

Tubuh merupakan media ekspresi non verbal yang paling simbolik dan ekspresif. Melalui media tubuh berbagai gestur, gerak, pose dapat diwujudkan secara artistik. Di dalam ranah Teater seni Pantomime menampilkan gerak simbolis, naturalitas, keabstrakan yang diarsiteki sedemikian rupa sehingga terwujud rangkaian cerita yang imajinatif. Disamping pantomime dalam teater dikenal Bodytalk yaitu tubuh bicara secara mandiri tanpa harus bergantung pada kata-kata. Bodytalk sebagai bahasa ekspresi non verbal, merupakan media yang sangat penting sebagai media ekspresi.

## **Dari Pantomime Hingga Bodytalk : Tubuh Bicara Dalam Ruang Imaji Aktor**

**-Hirwan Khuardani-**

Pantomime merupakan seni menyajikan ide tanpa media kata, melainkan menggunakan bahasa tubuh dan bahasa gerak. Pantomime berasal dari bahasa Yunani Pantomimus yang artinya meniru segenapnya. Pada awalnya Pantomime diartikan Orator yang merupakan lawan kata dari orator drama. Menurut Aristoteles digambarkan seni pertunjukan bahwa pantomime merupakan seni yang lahir dari ekpresi manusia melakukan mimikri atau gerakan yang meniru sebagai bahasa isyarat. Sedangkan Jacob Zemanoff mengungkapkan bahwa Pantomime merupakan gabungan dari, musik, setting tanpa dialog dengan setting terarah dan special efek (Zemanoff, 1985 : 59). Pantomime dipandang pula sebagai pertunjukan di mana aktor melakukan gerakan-gerakan imajiner yang artistik, sesuai tanpa dialog seperti kata-kata. Tubuh manusia menjadi pertunjukan dengan pantomime sebagai penggabungan semua kegiatan manusia yang hanya dengan gerak semua sampai dihidupkan.

## Pendahuluan

Teater merupakan seni yang kompleks. Di dalamnya terkandung berbagai unsur seni, seperti seni suara (vocal), seni gerak, seni akting, seni rupa, seni musik, kesemuanya terangkum menjadi satu kesatuan yang utuh. Batasan teater secara luas dapat dipahami sebagai berikut "tak ada teater tanpa aktor baik mewaqa atau terungkap di layar atau boneka, langsung dari sebuah naskah, tidak direkam, dalam pertunjukannya dihadiri oleh penonton, serta laku di dalamnya merupakan realitas fiktif".

Tubuh merupakan media ekspresi non verbal yang paling simbolik dan ekspresif. Melalui media tubuh berbagai gesture, gerak, pose dapat diwujudkan secara artistik. Di dalam ranah Teater, seni Pantomime menampilkan gerak gerak simbolis, natural keseharian yang distorsi sedemikian rupa sehingga terwujud rangkaian cerita yang imajinatif. Disamping pantomime dalam teater dikenal Bodytalk yakni tubuh' bicara 'secara mandiri tanpa harus bergantung pada kata-kata. *Bodytalk* sebuah 'bahasa' ekspresi non tunggal, mandiri, makna yang sengaja dibuat sebagai medium ekspresi atau medium "bicara" lebih menekankan unsur subyektif dan semiotika. *Bodytalk* ini berbeda dengan *body language* yang lazim dikenal selama ini sebagai bahasa tubuh.

## Pantomime dalam Jagad Teater

Pantomime merupakan seni menyatakan ide tanpa media kata melainkan menggunakan bahasa tubuh dan bahasa isyarat. Pantomime berasal dari bahasa Yunani Pantomimus yang artinya meniru segalanya. Pada awalnya Pantomime menurut Ommaney merupakan tahapan awal dalam sebuah pelatihan drama.

Menurut Aristoteles digambarkan satu pengertian bahwa pantomime memiliki ciri-ciri dasar yang lahir dari aktivitas manusia melakukan imitasi atau peniruan yang muncul sebagai bahasa isyarat. Sedangkan Jacob Sumardjo mengungkapkan bahwa Pantomime merupakan gabungan tari, music, acting tanpa dialog dengan setting meriah dan special efek (Sumardjo, 1986 : 59). Pantomime dipahami pula sebagai pertunjukan bisu karena aktornya melakukan gerakan-gerakan imajiner yang atraktif, estetis, tanpa dialog sepatah katapun.

Rendra memberikan pengertian mengenai pantomime sebagai "penggambaran semua kegiatan manusia yang hanya dengan gerak semata sampai sedetail-detailnya.

Pada perkembangannya Pantomime tumbuh menjadi sebuah seni pertunjukan mandiri, tidak hanya bercerita menggunakan gerak, namun juga berekspresi secara liris ataupun abstrak (Rendra, 1984 : 46). Secara etimologis bermakna 'serba isyarat', tidak menggunakan bahasa verbal (Bakdi Soemanto, 1992:1). Seorang aktor pantomime dituntut kelenturan tubuh, karena tubuh merupakan alat ekspresi utama. Untuk itu perlu persiapan diri secara optimal.

### **Pantomime dahulu sampai Kini**

Pantomime, diketahui pada awalnya tumbuh berkembang di Mesir dan India (Hamzah, 1985: 51). Pantomime di Mesir merupakan perkembangan dari drama prasejarah Mesir yang dilakukan oleh orang-orang primitife dengan tari-tarian. Sebuah adegan drama zaman Mesir kuno, terlihat pada lukisan dalam sebuah makam kerajaan tua dekat Senggara (2500 SM). Lukisan pada makam tersebut menunjukkan adanya seorang pemain perempuan mempertunjukkan drama tari dengan gerakan isyarat tertentu di samping sebuah keranda (Padmadarmaya, 1978 : 13-14).

Lukisan lain di kerajaan Mesir Kuno (1900 SM) memperlihatkan tiga orang sedang menari berjudul 'Angin' memperlihatkan adegan memuja dewa Api. Pada lukisan itu diperlihatkan adanya gerakan - gerakan jari dan pundak Gerakan tersebut merupakan gerakan simbolis memuja dewa Best, Raja dari para dewa di masa Mesir Kuno (Padmadarmaya, 1978 :13-14).

Di India pantomime telah membuat sejarah panjang sekitar abad 100 SM. Pantomime diyakini bermula dari mitologi India yang termasyur yaitu Nasus. Gerakan para aktor masa itu di India diwarnai dengan berbagai lambang, serta gerak-gerak isyarat. Gerakan penuh dengan isyarat berkembang subur di India jauh sebelum muncul di Yunani dan Romawi (Broadbent, 1965 : 22-23). Hingga sekarang tari-tarian India klasik masih menggunakan simbol-simbol dan isyarat dalam gerak-gerak tarinya.

Pada masa lampau, di Yunani kuno, seni pantomime merupakan pertunjukan selingan dari suatu pertunjukan utama, yakni sebuah drama, baik tragedi atau pun komedi. Pantomime merupakan istilah yang diberikan oleh orang-orang Yunani kuno untuk pertunjukan yang berisi tarian dan gesture. Zaman Yunani drama tragedi dan Komedi mengalami masa keemasan. Drama komedi terkait erat

dengan pertunjukan Pantomime. Pada perayaan Dyonisius, sang Dewa anggur dan kesuburan para petani yang terlibat dalam perayaan tersebut mempersembahkan seni pertunjukan berupa laku dan gerak lucu. Lelucon para petani di pesta dewa Dyonisius tersebut merupakan awal munculnya seni pantomime pada jaman Yunani.

Romawi bangkit ketika Yunani mulai surut. Kegiatan pementasan dan naskah-naskah drama dari Yunani dipindah ke Romawi. Dari sisi kualitas drama Romawi jauh lebih buruk dibanding drama-drama Yunani, namun justru pantomime berkembang di Romawi. Pada masa Romawi pertunjukan sensasional berkembang lebih pesat termasuk pantomime. Teater Roma merosot ketika muncul kekaisaran Romawi pada 27 BC, justru drama-drama minor seperti farce, dan pantomime semakin populer.

Pada masa Renaissance kemunculan pantomime sangat dinantikan penonton, sepenggal lakon pantomime menghadirkan tokoh si Badut (harlequin) dan si Orang tua (Pantalone). Pertunjukan ini menjadi terkenal karena adanya tokoh lucu. Di Italia muncul tokoh lucu Pedrolino, ia merupakan representasi dari rakyat kecil yang cerdas, lucu, jenaka dan bersikap bebas. Pada zaman neoklasik pantomime berkembang cukup bagus.

Pada abad XVIII, di Perancis, seni pantomime berkembang dengan pesat. Muncul para peneliti yang tertarik menulis mengenai pantomime seperti Theodore de Banville menulis artikel tentang pantomime berjudul "De Bureau Pieerot", Hurace Bertine dengan karyanya "How to Listen to a Pantomime", Roul Najac menuliskan "Souvenir of a Mime" dan sebagainya. Dari artikel-artikel tersebut memperlihatkan Perancis merupakan Negara yang sangat intens dalam seni pantomime. Hal ini kemudian diikuti oleh Inggris seabad kemudian yakni abad XIX beberapa peneliti pantomime Inggris menuliskan artikel mengenai Pantomime antara lain Ronald Smith Wilson menulis "The Pantomime Theatre of Tivoli Garden" dan "On Pantomime" ditulis oleh Carlo Blasis (Bari Rolfe, 1981 : 59-60)

Abad XX merupakan era kebangkitan pantomime. Pertunjukan yang memakai media tubuh, mimik dan bahasa isyarat non verbal ini tumbuh subur. Di Perancis misalnya seni pantomime mengalami kemajuan luar biasa, bermunculan tokoh-tokoh pantomime yang terkenal. George Wague (1875-1965), sebagai pembaharu pantomime di Perancis memperkenalkan silent, gesture dan pemanggungan dalam seni pantomime. Disusul aktor-aktor pantomime seperti Max Lider, Decroux, Colleta, Barrault dan Serger Lifar merupakan tokoh-tokoh pengembang seni

pantomime di Perancis (Bari Rolfe, 1981 :75) . Pada perkembangannya di Perancis yang dapat dikatakan sorga bagi seni antomime mulai bermunculan tokoh-tokoh muda yang bergaya kontemporer seperti Marcell Marceau, Jacques Lecoq, Jacques Tati, Andre Pradel, Pinok and Matho dan sebagainya. Pada era ini muncul tokoh-tokoh pantomime yang membawa pembaharuan diberbagai negara seperti Belanda dengan tokoh Rijn, di Inggris muncul tokoh David Glass, Sladex di Jerman dan grup Entrance Theatre Mime di Australia.

Indonesia merupakan Negara yang terimbas eforia seni Pantomime. Beberapa anak muda di tahun 1970-an muncul sebagai perintis seni pantomime di Indonesia. Moortri Poernomo, Wisnu Wardana, Azwar AN, Merit Hendra, Jemek Supardi, dll berkiprah di Yogyakarta (Iswantara, 1996 ), kemudian disusul tokoh-tokoh muda di era setelahnya seperti Dedi Ratmoyo, Reza dsb . Di Jakarta muncul Seno Utaya, Didi Petet dan Septian Dwicahyo dan sebagainya. Di Kedua kota inilah pantomime di Indonesia tumbuh dan berkembang.

### **Pantomimer : Mencipta Kisah dengan Tubuh dan Mime**

Pantomime pada awal kemunculannya merupakan gerak-gerak imitasi dari kehidupan sehari-hari, merupakan seni menyatakan ide tanpa media kata, melainkan menggunakan bahasa tubuh dan bahasa isyarat. Hal ini menjelaskan bahwa pada awalnya pantomime merupakan pertunjukan gerak-gerak isyarat para penari dengan ekspose kelenturan tubuh, pun merupakan 'drama bisu' sebagaimana Charlie Caplin memainkan. Tak heran jika patomimer ( pemain pantomime) di awal adalah para penari yang telah memiliki kelenturan tubuh. Di Yogyakarta dikenal tokoh Bagong Kusudihardjo, Wisnu Wardana, Didik Nini Thowok, adalah para penari handal yang piawai memainkan pantomime demikian halnya dengan Septian Dwicahyo merupakan penari.

Dalam khasanah tari tradisi di Indonesia dikenal tarian yang mengandung unsur-unsur imitasi, atau peniruan, misalnya Tari *Topeng Tua* , tari *Topeng Pajegan*, Tari *Gambuh* yang berasal dari Bali, dan Tari *Golek* di Jawa dsb. Hal ini sebagaimana diungkapkan Aristoteles bahwa pantomime memiliki ciri-ciri dasar yang lahir dari aktivitas manusia melakukan imitasi atau peniruan yang muncul sebagai bahasa isyarat. Sehingga pada masa lalu (baca: kuno) sulit membedakan antara karya pantomime dengan karya tarian.

Pada perkembangannya keduanya berjalan dalam alur dan konteks yang semakin berjauhan. Seni Tari merupakan gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan (Cooric Hartong dalam Bahari, 2008 : 56). Kamaladevi pakar tari dari India mengungkapkan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis (Kamaladevi Chattopadhaya dalam Bahari, 2008: 56). Jadi tari adalah gerak yang ritmis, jika di amati gerak dalam tari merupakan elemen utama dan ritme merupakan elemen kedua (Curt Sachs dalam Bahari, 2008 :56-57). Sehingga dalam tari digunakan ketukan-ketukan hitungan berpola, untuk mendapatkan gerak-gerak ritmis atau berirama.. Sementara pada pantomime ritme sifatnya tidak mutlak. Gerak-gerak dalam pantomime lebih pada kebutuhan isyarat yang dikehendaki yang disampaikan melalui tubuh, dan mimik. Irgan musik dalam pantomime digunakan untuk menghidupkan adegan, dan tidak berpola, bahkan terkadang tidak beraturan untuk menghidupkan dramatika adegan. Jika tari terus menerus menggali aspek-aspek keindahan gerak, stilisasi, dalam bingkai ritme, maka pantomime terus menggali kode-kode isyarat yang di distorsi, yang kadang tumpang tindih, berkelindan dalam realitas fiktif.

Pada seni pantomime ide-ide kecil keseharian dapat menjadi satu nomor pertunjukan misalnya: Mandi pagi dan bersiap ke Kantor. Kisah pendek ini dapat dieksplorasi menjadi satu nomor pertunjukan, lengkap dengan adegan-adegan agak kasar seperti kencing atau buang air besar (BAB) ketika mandi, usai mandi kemudian ia menghidupkan setrika dan akan menyetrika baju kantor. Karena setrika belum panas, ia tinggalkan setrika di atas baju kantor dan ditinggal bersisir. Ketika bersisir menemukan kutu atau uban dan dibuat sibuk mencari kutu dan mencabut uban , alhasil setrikaan panas yang ditinggal menggosongkan baju kantornya. Dilanjutkan adegan sarapan pagi saat menyuap nasi terkunyah kerikil dalam nasi dan giginya copot, lalu ia berangkat ke kantor naik sepeda, karena terburu-buru di tikungan ia menabrak tukang soto, dan sebagainya. Realitas keseharian dapat dihadirkan secara fiktif dalam gerak-gerak pantomime yang didistorsi sedemikian rupa, sehingga mengandung efek lucu, komik, konyol dan tragis. Gerakan-gerakan keseharian didistorsi hingga menarik dan penonton memahami apa yang sedang dilakukan seperti berkaca, setrika, naik sepeda dsb. Tidak sekedar adegan seperti film bisu ala Charlie Chaplin namun telah menampilkan gerak tubuh dan isyarat serta mimik yang menarik. Tema-tema lebih serius pun digali untuk pertunjukan pantomime.

Pantomime dalam teater pada awalnya (bahkan hingga kini) sering digunakan sebagai salah satu latihan olah tubuh. Seorang pantomime pastilah memiliki tubuh yang lentur dan plastis, hal yang sangat berguna bagi aktor. Dalam pantomime bagaimana aktor mampu menceritakan lakon secara non verbal, hanya dengan bahasa Isyarat dan mimik wajah. Kelenturan tubuh dan ekspresi wajah yang plastis lentur akan berguna bagi seorang aktor.

Pantomime pun menjadi ajang ekspresi berteater bagi para aktor yang tidak memiliki kualitas vocal bagus namun memiliki kelenturan tubuh. Aktor yang daya hafal naskah kurang baik, namun mampu berkreasi dengan keplastisan tubuh dan mimik nya, maka tidak akan kalah hebat dengan aktor drama dengan dialog. Hal ini terjadi pada pantomime Yogyakarta Jemek Supardi. Ia mengakui bahwa kesulitan menghafal dialog, dan bersuara keras, sehingga ia memilih menjadi seorang pantomimer dalam mengekspresikan seni.

Pada kenyataannya, dewasa ini justru seorang pantomimer lebih langka dalam sisi jumlah dibanding aktor-aktor teater pada umumnya, namun diminati dalam mempergelarkan pertunjukannya. Hal ini disebabkan menjadi seorang pantomimer haruslah memiliki sarat mutlak tubuh yang lentur dan plastis, kreatif dan inovatif. Aktor pantomime memerlukan bahasa tubuh, bahasa gerak, bahasa isyarat untuk mengungkapkan batin tokoh ditunjang ekspresi lewat mimik, sikap badan atau gabungan keduanya yang mengandung makna tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerak isyarat merupakan bawaan (Peasse, 1988 :3). Bahasa tubuh yang dilahirkan secara genetis seperti "menggeleng" tanda menolak, "mengangguk" tanda setuju dan bahasa tubuh yang diperoleh dari belajar pada lingkungan sosialnya seperti mengacungkan ibu jari tanda memuji atau bermakna "bagus, baik". Dua jari berarti 'victory' dan sebagainya.

Sedangkan untuk aktor teater (baca: aktor yang berdialog bahasa verbal) dengan tubuh tidak selentur pantomimer, bahkan bertubuh "kaku" pun masih bisa bermain. Seorang pantomimer yang tidak lentur tentu akan kesulitan dan mengalami miskomunikasi dengan penonton, karena ia hanya dapat "menjelaskan" dan 'menceritakan' adegan dalam lakon dengan tubuh, isyarat dan mimik muka. Tanpa kemampuan itu ia tak akan dapat menampilkan pertunjukan yang memukau, komik, dan cerdas. Tubuh merupakan media utama yang sangat penting dalam seni Pantomime.

Sejauh ini berkembang dua aliran dalam seni pantomime yakni Pantomime klasik dan Pantomime Moderen. Pantomime klasik adalah jenis yang tidak menggunakan properti, dan hanya mengandalkan tubuh. Pantomime modern yang marak di jaman kini sering dikolaborasikan dengan seni sulap, tari, akrobatik tergantung dari tema pementasannya.

### **Kostum dan riasan**

Kostum pada seni pantomime biasanya memakai pakaian yang ketat pada tubuh. Hal ini untuk mempermudah memperlihatkan detail gerakan tubuh. Namun demikian banyak pula kostum yang tidak selalu ketat.

Tata rias aktor pantomime biasa terlihat dengan bedak tebal warna putih, alis hitam dan bibir merah. Hal ini dapat dilihat pada penampilan Marcell Marceau, Seno Uvtaya, Jemek Supardi hingga Septia Dwi Cahyo dan yang lainnya. Rias putih tebal yang merupakan ciri khas pantomime untuk mempermudah menampilkan pergantian ekspresi pada pantomime, karena ekspresi mimic yang detail merupakan keunggulan dalam ber seni pantomime. Sebagaimana diungkapkan Sena A Utaya,

“Dalam berpantomime saya menggunakan make up putih sebab warna itu sangat ekspresif, kuat dan flat. Dengan warna putih di wajah dapat memainkan berbagai karakter, hal ini berbeda dengan make up karakter yang hanya memenuhi keperluan satu peran. Selain warna putih yang diblok juga ada warna hitam pada alis dan merah pada bibir. Warna putih disertai warna hitam, merah tersebut cukup indah dipandang mata”. (Utaya dalam Restu, 1998 :90).

Hal senada rupanya dilakukan pula oleh Jemek Supardi, mengapa ia memilih blok warna putih pada wajahnya berikut ini,

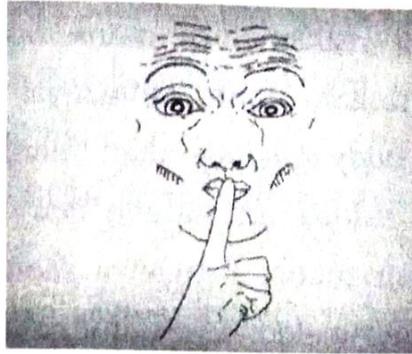
“Make up yang saya lakukan mengacu pada kebutuhan artistic seorang pantomimer. Seperti tokoh mime dunia Charlie Chaplin, Marcel Marceau dan lain lain. Saya menggunakan blok wajah warna putih dari singwit atau kosmetika khusus pantomime. Kemudian warna hitam untuk alis dari pensil alis juga bibir dari warna lipstick. Adanya dominasi warna putih karena warna itu netral dan memberikan kesan kuat dipanggung” ( Supardi dalam Restu, 1988 :90).

Dewasa ini seorang Pantomimer tidak hanya terpatok menggunakan bedak putih tebal, namun sudah ada yang menggunakan *make up* biasa dan kostum yang tidak harus ketat, namun disesuaikan dengan peran tokoh. Beberapa detail ekspresi

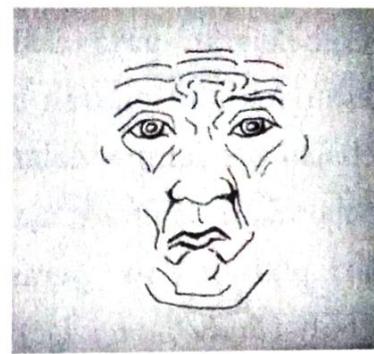
wajah (mimik) dalam pantomime dapat terlihat karena riasan wajah yang putih tebal. Dapat dicermati dalam gambar berikut :



Gambar 1a : Ekspresi kesakitan



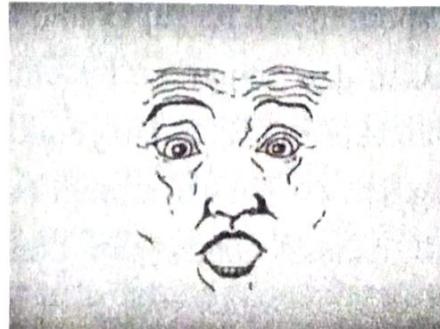
Gambar 1b : Isyarat Diam



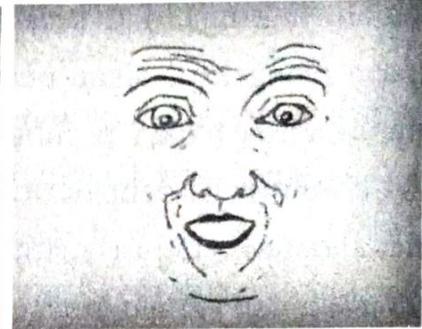
Gambar 1c : Ekspresi Sedih



Gambar 1d : Ekspresi Gembira



Gambar 1e : Isyarat Heran



Gambar 1f : Ekspresi Ketakutan

Gambar 1 (a,b,c,d,e,f) : Sumber Budinova (skripsi,1998 tidak diterbitkan)

Gambar berbagai ekspresi dalam pantomime yang dijadikan landasan bagi para pembelajar pantomime

Ekspresi sketsa diatas jika diwujudkan pada tokoh pantomime yang sesungguhnya dengan memakai Tata Rias wajah bedak tebal putih, lazimnya pantomimer menjadi contoh sbb :



Gambar 2a : Ekspresi Senang



Gambar 2b : Ekspresi Tenang



Gambar 2c : Ekspresi Marah



Gambar 2d: Ekspresi Cemas

## **Body Language : Bahasa Tubuh**

*Body language* atau bahasa tubuh merupakan point utama dalam kasanah pembelajaran gaya akting realisme, di mana *body language* merupakan satu kesatuan dari pikiran-perasaan-tubuh, ketiganya tidak bisa dilepaskan. Tubuh sebagai penyampai dalam *body language* akan 'memperkuat' bahasa verbal dengan melakukan *silent act*, atau *business act*, karena *body language* tidak bisa dipisahkan dari pikiran dan perasaan tokoh, ketiganya merupakan satu kesatuan. Bahasa tubuh (*Body Language*) merupakan alat komunikasi *primitive* yang sudah lama dipergunakan oleh manusia. Bahasa tubuh merupakan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya yang terjadi secara spontan dan merupakan olah alam bawah sadar dalam upaya mengekspresikan perasaan dan keinginan tersembunyi di dalam hati. Sejak manusia masih bayi perubahan ekspresi wajah dan gerak anggota tubuh merupakan alat komunikasi dengan orang lain disekitarnya. Bagi bayi yang belum bisa bicara maka bahasa tubuh menjadi bahasa utama dan penting sebagai pengungkap perasaan dan kemauannya.

Ketika manusia tumbuh dewasa bahasa tubuh masih penting sebagai penanda komunikasi, meskipun telah mampu berbahasa verbal dengan lancar. *Body language* atau bahasa tubuh akan memperkuat inti dan maksud si tokoh atau sebaliknya menyembunyikan ekspresi dan hanya memperlihatkan kode-kode makna yang tersirat. Hal ini menjelaskan bahwa ekspresi perasaan manusia yang muncul dari bawah sadar tersalur melalui bahasa tubuh. Jika yang terucap secara verbal oleh seseorang (tokoh) namun tidak sesuai dengan bahasa tubuh yang diperlihatkan melalui *gesture*, mimik atau ekspresi, maka sesungguhnya sedang terjadi manipulasi atau kebohongan.

Bagian-bagian tubuh yang dapat dijadikan penanda bahasa tubuh adalah : *gesture* atau arah dan posisi tubuh, wajah atau ekspresi mimik , gerak tangan dan kaki.

Di dalam akting hal dasar bahasa tubuh yang sering digunakan adalah :

- (1) Marah. Marah adalah satu ekspresi perlawanan (*fight mode*) sebagai wujud reaksi otomatis terhadap ancaman, kecemasan akan kerusakan suatu tatanan dsb maka akan diiringi bahasa tubuh : postur tegang, tangan mengepal, pandangan tajam dan sebagainya;
- (2) Menangis, ekspresi kesedihan , kehancuran atau justru kebahagiaan. Dalam menangis akan menggunakan air mata sebagai penanda penting;
- (3) Gembira dan bahagia, ditandai dengan senyuman hingga tawa lebar bahkan

terbahak-bahak. Pose tubuh terbuka, tangan dikembangkan;

(4) Tertekan (Distress) adalah ekspresi terancam maka akan memunculkan gesture meremas-remas sesuatu atau tangannya sendiri;

(5) Daya tarik (Attraction) menyilangkan kaki dan tersenyum, kadang dengan mata mengerling atau memicing;

(6) Berdusta, ditandakan dengan menghindari tatapan langsung, menggaruk-garuk leher, membuang muka;

(7) Kejujuran dan keterbukaan, membuka kedua telapak tangan, tubuh condong ke depan;

(8) Superioritas dan percaya diri, berkacak pinggang, mendongakkan wajah, tubuh tegap dada agak membusung;

(9) Menutup diri, melipat tangan didada dan menunduk, tubuh lebih diciutkan;

(10) Patuh dan tunduk, menundukkan kepala dan tubuh agak membungkuk;

Body Language tersebut merupakan bentuk ekspresi yang berkaitan dengan emosi, perasaan, pikiran seorang tokoh. Bahasa tubuh dasar ini yang kemudian diolah oleh aktor melalui tubuh dan mimik, untuk menegaskan ekspresi dan rasa yang hendak dikomunikasikan. *Body Language* penting bagi aktor untuk menjalankan peran tokoh dalam lakon.

### **Bodytalk : Tubuh Bicara**

*Bodytalk* relatif baru diajarkan di jurusan teater ISI Yogyakarta. Klas *Bodytalk* menarik minat dan mengundang cukup banyak animo mahasiswa belajar di klas pemeranan tersebut. Pada Klas Pemeranan dengan materi *Bodytalk*, Kebebasan dan keleluasaan mahasiswa dalam mencari ide, menafsirkan dan melatih gerak-gerak yang 'sangat miliknya sendiri' membuat mahasiswa antusias.

Dalam ranah teater sudah sering didengar tentang *body Language* atau bahasa tubuh, namun *bodytalk* seakan belum familier. *Bodytalk* ini berbeda dengan *body language* yang lazim dikenal selama ini sebagai bahasa tubuh. *Bodytalk* yakni tubuh yang 'bicara' secara mandiri tanpa harus bergantung pada kata-kata. *Bodytalk* sebuah 'bahasa' ekspresi non tunggal, mandiri, dan makna yang sengaja dibuat sebagai medium ekspresi atau medium "bicara" lebih menekankan unsur subyektif dan semiotik.

Dalam mewujudkan nomor-nomor *bodytalk* tidak ada konvensi, aturan-aturan baku. Bicara melalui wahana tubuh sifatnya sangat subyektif dan individual. Sang creator memiliki kebebasan dalam menciptakan narasi tubuhnya. Hal terpenting adalah si kreator (dalam hal ini si actor) paham dengan apa yang dilakukan dan memiliki tujuan tatkala menyampaikan pesan. Goal dalam sebuah repertoar *bodytalk* adalah craftsmanship dalam menciptakan sistem kodifikasi dengan tubuh dan skill kreatif tubuh dalam eksekusinya.

Penilaian dalam keberhasilan suatu repertoar *bodytalk* menggunakan parameter story yang dibuat dan riset yang dilakukan oleh penyaji yakni sang kreator atau actor, terhadap obyek atau konsep yang kemudian dituangkan dalam *bodytalk*. Kreator atau penyajinya haruslah paham betul terhadap detail-detail gerak yang dipilih untuk “dilakukan” di atas pentas. Alasan yang mendasari konsep dan pemilihan gerak dalam *bodytalk* harus dimiliki penyaji atau kreatornya. Ritme di sini merupakan bagian dari kode informasi, termasuk untuk pemilihan musik pengiring atau ilustrasi sajian. Contoh penyajian nomor *Bodytalk* berikut ini :

### **Karya *Bodytalk* Berjudul “ Mededader”**

Nomor Pertama berjudul MEDEDADER dalam bahasa Belanda berarti sama-sama berbuat. Ide kisah ini dari kerusuhan demo 22 Mei 2019.

#### *Basic Story*

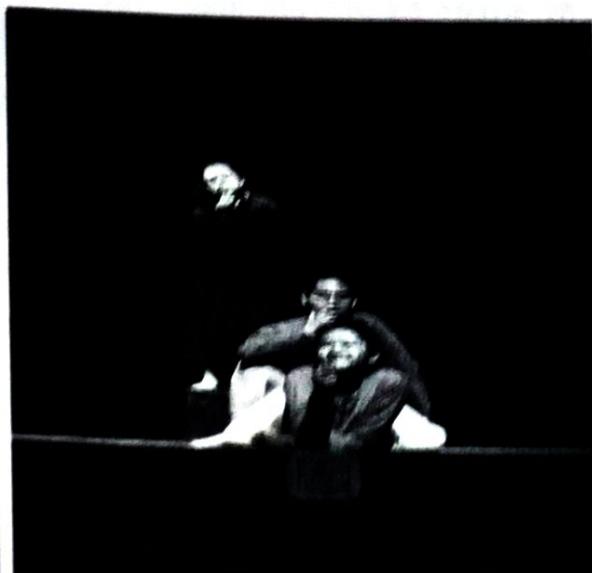
Indonesia baru saja menyelesaikan pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden periode 2019 – 2024, namun sangat disayangkan terjadi kerusuhan yang memakan 8 korban jiwa pada kerusuhan yang terjadi pada tangga 22 Mei 2019. Kerusuhan terjadi akibat ada salah satu peserta pemilu tidak terima dengan hasil penghitungan KPU. Sehingga massa berkumpul di depan gedung Bawaslu untuk memprotes hasil yang keluar.

Setelah kerusuhan bisa diamankan, ditemukan bahwa beberapa massa membawa amplop berisi uang yang diduga di berikan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan korban meninggal adalah anak-anak muda yang masih potensial. Sehingga kematiannya menjadi sia-sia belaka, mati di tangan provokator yang tidak bisa berlapang dada dengan kekalahannya.

Tema : Merah Putih Jiwa Tercekik dan Mengerang dalam Kebebalan.



Gambar 3a : Eforia Demonstrasi  
Foto : Alexa



Gambar 3b : Menonoton Demo  
Foto : Alexa

Kreator nomor ini memiliki pendapat bahwa dalam sebuah eforia demonstrasi tidak semua orang terlibat secara langsung namun ada yang hanya menjadi penonton. Ekspresi menonton demonstrasi diwujudkan dalam gerak-gerak ringan seperti menonton sebuah perayaan. Di antara peserta demonstrasi terdapat provokator (berbaju hitam) yang memprovokasi peserta agar bertindak diluar kesepakatan dengan imbalan uang.

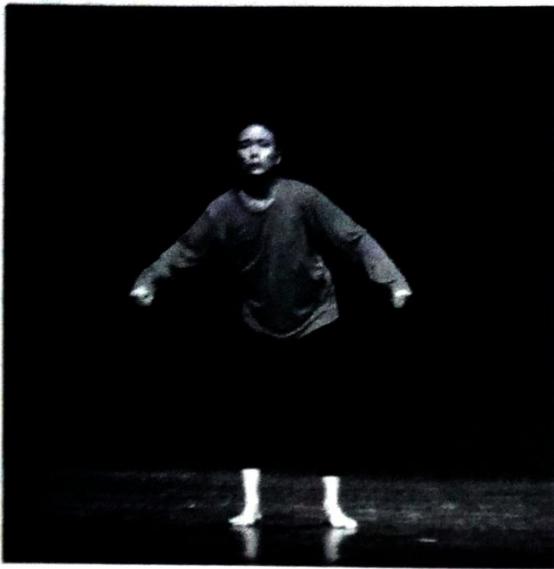
Gerak-gerak yang tercipta ditentukan oleh sang kreator secara individual sesuai persepsinya. Antar satu kreator dengan kreator lain bisa sangat berbeda karena konsep individu yang berbeda, meskipun tema dan dasar cerita sama.

### Karya *Bodytalk* 'TIME IS TIME'

Nomor *Bodytalk* kedua berjudul *Time is Time* mengambil ide dari suasana stasiun KA yang padat, rapai dan butuh ketepatan waktu, manajemen waktu yang baik agar semua berjalan lancar.

Tema : Menghargai waktu

Pada repertoar ini ditampilkan keberagaman sikap orang-orang yang sedang menunggu Kereta Api. Kreativitas individu penyaji sebagai kreator berbeda-beda. Tidak hanya ditentukan oleh kegiatan menunggu namun oleh kebebasan imajinasi masing-masing. Digambarkan dalam foto sebagai berikut :



Gambar 4a : Tergesa-gesa menuju KA  
foto: Sinta



Gambar 4b : Berbagi Kesibukan Dalam Menunggu  
KA  
foto: Sinta

betapa pentingnya *management time* saat hendak menaiki kereta api, karena kereta api merupakan ide penyajian ini. Menghargai waktu jika tidak ingin tertinggal KA dan mengganggu *system* yang sudah berjalan baik dalam stasiun KA.

Kreator dalam *Bodytalk* terkadang sedikit 'terjebak' dalam drama bisu, Hal ini dimungkinkan karena gerakan-gerakan atau adegan yang sudah dikenal dalam keseharian acapkali muncul secara reflek. Jika hal ini terjadi pun masih bisa dimaklumi sejauh bukan merupakan *silent act* yang telah baku dalam drama *realism*. *Contemporary Mime* bisa dimasukkan dalam kreasi *bodytalk*, karena seni pertunjukan terkadang seperti goresan yang saling bersinggungan.

## Penutup

Dalam tubuh seorang pemeran terbuka berbagai kemungkinan untuk dieksplorasi guna menyajikan satu repertoar seni pertunjukan. Aneka bahasa isyarat, *gesture*, *silent act*, *pose-pose*, hingga distorsi tubuh untuk mengungkapkan realitas fiktif yang tersaji melalui Pantomime, hingga bahasa tubuh (*body Language*) yang menunjang, menguatkan, memperjelas emosi tokoh yang diperankan seorang aktor. Tubuh menyediakan aneka kreativitas untuk terus dikembangkan.

*Bodytalk* memberi ruang bagi pemeran secara individu untuk menciptakan simbol-simbol baru yang dieksplorasi dari tubuhnya, secara mandiri dan otonom. *Bodytalk* tidak terkait dengan keharusan-keharusan *style* yang telah disepakati

antara pemeran dengan masyarakat. Hal ini akan lebih membuka ruang imaji aktor dalam menemukan bentuk-bentuk baru , memperkaya kreativitas actor atas tubuhnya sebagai seorang pemeran penyaji pertunjukan.

### Daftar Pustaka

- Aubert, Charles, *The Art of Pantomime*, New York : Benjamin Blom, Inc, 1970.
- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni, Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2008
- Broadbent, R,J, *A History of Pantomime*, New York : The Citadel Press, 1965.
- Iswantara, Nur , *SKM Minggu Pagi, Minggu ke-3*, Yogyakarta, 1996
- Martin, Ben , *Marcell Marceau Master of Mime*, New York & London : Peddington Press Ltd, 1970
- Padmadarmaya, Pramana, *Sejarah Teater Barat (Dari Awal Hingga Zaman Yunani Lama)* Jakarta : LPKJ, 1978.
- Pease, Allan, *Bahasa Tubuh*, Jakarta : Arean, 1988.
- Rendra, WS, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta : PT Gramedia, 1984
- Restu, Budinova, *Teknik Pantomim Sena A Utaya Dan Jemek Supardi dalam Studi Perbandingan*, ISI Yogyakarta, 1998 (tidak diterbitkan)
- Soemanto, Bakdi, *"Pantomime dan Kita"*, (makalah Diskusi, tidak diterbitkan) Yogyakarta : Taman Budaya, 1985